

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai produk dari budaya populer yang bersifat massa memiliki fungsi tidak saja sebagai media hiburan, melainkan sebagai media komunikasi. Hal ini dilatarbelakangi bahwa film memberikan informasi, memberi hiburan, membujuk, dan media transmisi budaya, meskipun film merupakan karya seni yang mengandung konsep dan fungsi-fungsi kemanusiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, ideologi, kebudayaan, sejarah, lingkungan maupun politik (Nurudin, 2014, p.64). Banyak aspek yang dapat disajikan dalam sebuah film, mulai dari alur cerita, karakter tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi, musik dan *setting*. Film yang jenisnya drama keluarga adalah sebuah film yang menggali kehidupan sehari-hari untuk mengajukan pertanyaan besar dan menyentuh emosi terdalam dari orang-orang yang normal.

Di Indonesia terdapat film yang menceritakan tentang fungsi keluarga. Film “Rumah Tanpa Jendela” ini terinspirasi dari film Ayah Menyayangi Anak Tanpa Akhir yang menceritakan seorang ayah *single parent* bersama anaknya. Mendidik dan membesarkan anaknya seorang diri sejak bayi karena istrinya telah meninggal, membuktikan bahwa pria pun dapat menjadi makhluk serba bisa, apabila dihadapkan pada keadaan di mana ia harus mampu menjalankan berbagai peran dengan baik. Sedangkan pada film “Rumah Tanpa Jendela” ini mengikuti tradisi *opposite attracts*, Aldo dan Rara bertemu secara tidak sengaja dalam sebuah kecelakaan kecil. Dalam alur cerita ini memang agak terkesan klasik temanya, sudah biasa tema film dengan persahabatan antara dua status sosial yang berbeda, tapi dalam film ini, banyak pesan moral baik bagi anak-anak maupun orang dewasa karena dalam film ini dipaparkan bahwa persahabatan dapat terjalin satu sama lain dengan bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, agar senantiasa ingin berbagi, peduli dan selalu bersyukur.

Sejak saat itu, mereka bersahabat. Persahabatan tersebut bukan hanya pertemanan antarindividu, melainkan pertemuan dua kutub latar belakang status sosial yang berbeda. Hal itu tergambar pada kondisi keluarga Aldo dan teman-teman Rara, antara si miskin dan si kaya. Persahabatan Aldo dan Rara berjalan

dengan mulus. Meskipun hidup Rara sangat sederhana tetapi merupakan keluarga yang bahagia dan keluarga Aldo yang kaya raya juga merupakan keluarga yang hangat, mereka sering membantu Rara anak orang miskin.

Fungsi keluarga dalam media massa tidak hanya diberitakan oleh *infotainment* sebagai realitas kehidupan rumah tangga selebritis, tetapi juga direpresentasikan dalam televisi maupun film. Film sebagai media komunikasi, merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film melalui gambar yang bergerak (*moving images*), pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Film menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur – unsur yang menyentuh rasa manusia, seperti unsur seks dan kejahatan. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Gelles dan Levine (1999), bahwa potret keluarga di televisi pada awal tahun 1950 dan 1960 merupakan dekade televisi dengan gambaran keluarga bahagia. Sedangkan di awal '90 – an, potret dari tipe keluarga yang bervariasi semakin berkembang, namun dengan sentuhan baru tentang kesinisan. Maksud kesinisan tersebut adalah sejak awal '90 – an tipe keluarga semakin bervariasi, tidak saja gambaran keluarga yang bahagia, namun juga berbagai variasi bentuk dari keluarga yang tidak bahagia.

Kementerian Agama mencatat telah terjadi sebanyak 212 kasus perceraian setiap tahunnya di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat dari 10 tahun lalu. Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar mengatakan bahwa hampir 80% rumah tangga yang bercerai merupakan rumah tangga usia muda (Gunawan, Wamenag, 3 Maret 2014). Angka perceraian di Indonesia merupakan angka perceraian tertinggi se – Asia Pasifik. Dalam data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI memperlihatkan bahwa 70 persen perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri dengan alasan ketidakharmonisan (Angka Perceraian, 3 Maret 2014). Selain itu banyak anak yang kemudian harus menjalani takdir hidup tidak bersama dengan ayah ibunya secara utuh. Menjadi orangtua tunggal dimana hak asuh jatuh kepada salah satu orangtua tersebut, misalnya hak asuh anak jatuh kepada ibunya, meski demikian peran dan tanggungjawab seorang ayah tetap tidak boleh terabaikan.

Pada awalnya ada dugaan kuat bahwa anak yang dilahirkan didunia, merupakan makhluk yang sama sekali bersih. Manusia yang ada sekitarnya akan membentuk anak tadi seolah-olah bagaikan kertas putih bersih yang kemudian ditulis kata dan kalimat. Hal ini membuktikan bahwa individu yang lahir di dunia pasti mengalami proses sosialisasi. Secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentatati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soerjono, 1982: 140). Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yakni (Ihromi, 2004: 30 - 32):

- a. Sosialisasi primer, sebagai yang pertama dijalankan individu semasa kecil. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- b. Sosialisasi sekunder, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujud sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer-group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma - norma pada anak - anaknya.

Film Indonesia banyak menceritakan tentang disfungsi keluarga. Gambaran keluarga yang mengalami disfungsi semakin marak digambarkan di banyak film. Dari pengamatan peneliti, sebagai contoh beberapa film berikut ini: dalam film Ada Apa Dengan Cinta di tahun 2002 digambarkan memiliki orangtua yang suka bertengkar. Tokoh Cempaka dalam film berjudul Soulmate (Belahan

Jiwa) di tahun 2005 digambarkan memiliki ayah yang suka menyakiti ibunya dan membuatnya trauma serta memiliki lebih dari satu kepribadian.

Disfungsi keluarga di Indonesia semakin banyak terjadi seiring modernitas dan kehidupan berbasis demokrasi. Nilai HAM membuat keluarga individualis, tak mau mendengar nasihat lingkungan. Dalam hal ini tidak bisa juga kita menyalahkan keluarga karena ada peran pemerintah yang seharusnya mampu mencegah terjadinya disfungsi keluarga di Indonesia. Kasus pelantaran anak oleh orang tuanya menjadi salah satu contoh kelalaian negara dalam menyosialisasikan bagaimana pola asuh yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua. Negara memiliki kewajiban untuk membina institusi keluarga di seluruh penjuru di Indonesia dengan pendidikan formal dan non formal semisal dengan bimbingan dan penyuluhan. Dengan adanya kasus ini, negara juga dinilai lemah dalam menjaga institusi terkecil ini dari bahaya kekerasan, tontonan yang tidak mendidik juga dari peredaran miras serta narkoba (Supriyatna, 2009, p.159).

Sari (2008, p.9) dan Setiawan & Nurhidayah (2008, p.69) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga mengakibatkan anak - anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup dan kasih sayang yang diharapkan serta pengawasan dari orang tua sehingga anak - anak mempunyai kebebasan yang terlalu besar dengan tanpa kendali dan mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain terutama teman sepergaulan atau lawan jenis

Komunikasi suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Seperti yang digambarkan dalam film “Rumah Tanpa Jendela” yang di mana di dalam keluarga itu saling berkomunikasi yang satu dengan yang lainnya, bagaimanapun kondisinya. Hal tersebut karena suami - istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas - batas tertentu, sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak - anak, yaitu apabila anak - anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal - hal yang dihadapinya. Dengan demikian, akan menimbulkan

saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga (Bahri, 2004, p.39).

Apapun bentuk keluarganya, setiap keluarga memiliki karakter umum, yaitu: adanya peran tertentu yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga (*defined roles*), kesadaran akan tanggung jawab (*recognition of responsibilities*), berbagi sejarah dan masa depan (*shared history and future*), berbagi tempat tinggal (*shared living space*) dan bersama – sama membangun peraturan dalam keluarga (*established rules*) (DeVito, 2007). Keluarga adalah sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah sistem karena terdiri dari beberapa anggota yang saling berinteraksi satu sama lain untuk suatu keutuhan.

Sebagai sebuah sistem, keluarga memiliki ciri – ciri: saling kebergantungan (*interdepence*), keutuhan (*wholeness*), tata cara dan peraturan diri (*patterns and self – regulation*) serta keterbukaan (*openness*) (Adler & Rodman, 1991). Sebagai sebuah sistem, keluarga tidak tercipta begitu saja tanpa ada tujuan, fungsi – fungsi dan aturan – aturan tertentu. Dalam keluarga umumnya anak dan orang tua memiliki hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 1995, p.25).

Orang tua harus memahami peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani oleh anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak (Soelaeman, 1994, p.11). Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yaitu : “Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera” (Megawangi, 1994).

Adanya fungsi keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan sebuah keluarga, retak atau hancurnya sebuah keluarga merupakan akibat tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga (Ritzer, 2009, p.19). Maka anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing, tugas tersebut

mengacu pada peran individu didalam keluarga tersebut dan melahirkan yang namanya hak dan kewajiban seseorang didalam keluarga, ini lah yang sering disebut fungsi keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat belajar segala sesuatu dan menyatakan diri sebagai mahluk sosial. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Gambaran keluarga menjalankan fungsinya semakin marak digambarkan di dalam film. Dari pengamatan peneliti, sebagai contoh beberapa film berikut ini : Apa Artinya Cinta di tahun 2005, film ini menggambarkan hidup di tengah keluarga yang harmonis dan memiliki rutinitas yang berguna pada masa remajanya, film My Idiot Brother di tahun 2011 digambarkan menceritakan tentang kisah sebuah pengorbanan dan kasih sayang sang kakak kepada adiknya walaupun sang kakak memiliki keterbelakangan mental dan film Air Mata Terakhir Bunda di tahun 2013 yang menggambarkan perjuangan dan pengorbanan seorang ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal bagi kedua anak laki-laki nya.

Dari berbagai film layar lebar yang keluarganya dapat menjalankan fungsi dengan baik, di tahun 2011, muncul film “Rumah Tanpa Jendela”. Film yang berjudul “Rumah Tanpa Jendela” ini cukup menarik. Meneg PP dan Perlindungan Anak, Linda Agum Gumelar, Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi, Perwakilan Kementerian Sosial RI menyambut baik dengan adanya film “Rumah Tanpa Jendela”. Jendela dalam film “Rumah Tanpa Jendela” merupakan sebuah metafora yang mengena. Jendela memungkinkan seseorang untuk mengakses dunia lain (dari dalam atau dari luar) tanpa meninggalkan tempatnya. Jendela memungkinkan orang melihat, bukan terlibat jika dibandingkan dengan pintu yang menyediakan akses untuk masuk/ keluar. Jendela adalah rasa syukur atau konsep penerimaan atas suatu kondisi. Dengan si miskin berlapang dada menerima kondisinya dan si kaya belajar bersyukur dari kemalangan si miskin dan harus membantu orang yang membutuhkan bantuan, masyarakat borjuis yang sempurna dan harmonis akan tercipta.

Film “Rumah Tanpa Jendela” sudah pernah di angkat ke layar lebar, di angkat dari kisah nyata. Sebagai bentuk apresiasi didunia perfilman, film “Rumah

Tanpa Jendela” telah meraih beberapa penghargaan, di antaranya yaitu Pemeran Utama Pria Terbaik di Festival Film Indonesia (2011), menjadi Unggulan dalam kategori Penata Musik Terbaik di Festival Film Indonesia (2011). (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-r017-11-253275_rumah-tanpa-jendela/award, diakses pada tanggal 19 november 2015). Memiliki cerita yang kuat dan nyaris sempurna karena semua *scene* terhubung dengan baik. Lagu-lagu dan polah polos anak-anak dalam setiap drama musikal yang muncul menambah keindahan dalam film ini. Alur yang dibawa film ini juga tertata dengan baik, sehingga bisa menjaga emosi penonton sampai akhir. Untuk film keluarga, film ini sangat layak untuk di tonton bersama dengan seluruh anggota keluarga, karena pesan yang disampaikan selain kuat juga mudah dipahami (<http://www.kapanlagi.com/film/indonesia/rumah-tanpa-jendela-keindahan-dalam-kekurangan.html>). Film ini bercerita tentang mengisahkan tentang persahabatan dua orang anak yang berbeda status sosial. Film ini tayang di Indonesia pada tanggal 24 Februari 2011.

Pada penelitian terdahulu, sudah dilakukan penelitian dalam film yang sama oleh Andina Vanda Marsista dari Fikom Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah Jakarta yang berjudul Analisis Semiotika Kepedulian Terhadap Anak Jalanan Dalam Film Rumah Tanpa Jendela. Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna judul film Rumah Tanpa Jendela. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah film Rumah Tanpa Jendela, sedangkan unit analisisnya adalah potongan-potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film Rumah Tanpa Jendela, juga dialog yang ada pada film yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Selanjutnya, penelitian mengenai representasi disfungsi keluarga dalam film *I Not Stupid Too* dilakukan oleh Maria Sucahyo (2002) dari Fikom Universitas Kristen Petra. Dalam penelitian yang berjudul “Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *I Not Stupid Too*” memaparkan bahwa jenis penelitian ini adalah eksploratori dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena sosial, melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti mengambil topik representasi fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela”

yang menggunakan metode penelitian yaitu analisis isi kualitatif dan subjek penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, oleh karena itu penelitian ini akan menampilkan gambaran yang terperinci mengenai fungsi keluarga dalam film tersebut.

Fungsi keluarga dalam berbagai film termasuk film “Rumah Tanpa Jendela” ini disebut representasi. Representasi merupakan “proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda.”(Juliastuti, 2000, p.1). Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui representasi fungsi keluarga dalam sebuah film (*moving image*), yaitu film “Rumah Tanpa Jendela”, maka dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian.

Peneliti memilih menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian ini karena analisis isi menggambarkan isi komunikasi, baik itu melalui media cetak atau elektronik (Bungin, 2001, p.136). Analisis isi kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan – pesan yang tampak melainkan juga pesan yang tersembunyi dari dokumen yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti mampu melihat isi media berdasarkan konten, proses dan kepentingan yang terdapat di dalam dari dokumen – dokumen yang diteliti. Selain itu, kedalaman analisis isi kualitatif terhadap film akan lebih mendalam dan detail dalam memahami produk isi media dan menghubungkan konteks sosial atau realitas yang terjadi. Melalui penelitian ini bisa diketahui pesan fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa, bagaimana representasi fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui gambaran jelas wacana komunikasi bentuk dan isi pesan fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela”, maka hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat pada bidang:

a. Akademis

Peneliti ingin agar hasil penelitian ini mampu memberikan kajian pada teks atau gambar gerak dalam studi komunikasi dan juga memberikan perbandingan atau keanekaragaman yang baru dalam sebuah penelitian terkait fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela”.

b. Praktis

Hasil penelitian ini ditunjukan untuk melihat kecocokan dan kesesuaian penelitian mengenai analisis isi dengan kajian komunikasi dan tambahan pengetahuan tentang fungsi keluarga dalam film “Rumah Tanpa Jendela”.

1.5 Batasan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka topik penelitiannya adalah fungsi keluarga yang dipresentasikan dalam film “Rumah Tanpa Jendela”. Kemudian yang akan dianalisis oleh peneliti adalah film “Rumah Tanpa Jendela” yang berdurasi 1 jam 40 menit *download* dari youtube dan diproduksi oleh Sanggar Ananda, di mana peneliti akan mengamati dan meneliti penggambaran fungsi keluarga.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika sistem penulisan laporan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan. Segala sesuatu yang terdapat dalam bab satu ini berusaha untuk menjelaskan alasan maupun tujuan dari fenomena yang diangkat dari penelitian ini.

2. Tinjauan Pustaka

Memuat kajian teori yang digunakan, antara lain tentang film, representasi, fungsi keluarga, analisis isi dan teori lain yang menunjang dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat nisbah antar konsep dan kerangka pemikiran.

3. Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: definisi konseptual, jenis penelitian, metode penelitian, sasaran penelitian, unit analisis, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan intepretasi data, teknik uji validitas (pemeriksaan keabsahan data) yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Dalam bab ini akan berisi mengenai gambaran umum mengenai obyek penelitian yang sedang diteliti yaitu film “Rumah Tanpa Jendela”. Selain itu isi dalam bab ini merupakan deskripsi mengenai hasil penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan hasil analisis dengan menggunakan cara penelompokkan dan pengkategorisasian berdasarkan unit analisis.

5. Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan, serta saran – saran yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian tersebut.

